

## Studi Deskriptif tentang Gambaran Intimasi pada Pasangan Suami Istri Pelaku BDSM di Komunitas IBS

<sup>1</sup>Hanifah Putri Sholihah, <sup>2</sup>Indri Utami S

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>Hanifahzaini@gmail.com <sup>2</sup>indri.utami@unisba.ac.id

**Abstract :** Humans have a basic desire to be accepted, appreciated and wanted by others, in short humans wants to love and be loved by the others. The desire to have intimacy is considered as the basic human desire and can explain the behavior of individuals in relationship (Baumeister & Leary, 1995). Intimacy sometimes influenced by emotional and sexual relationship conditioned by one or both parties. One of the variation and the dynamic of sex that became popular was BDSM. BDSM is an acronym of B which means Bondage, D which means Discipline and also Domination, S which means Submission and also Sadism, and M which means Masochism. BDSM is a sexual practice that has the character of: power exchange where there are inequalities in degree of relationship, suppression, physical restraint and exploration around the pain. The aim of this study was to find the intimacy of the BDSM perpetrators in the IBS community and to see if intimacy in relationships can arise in couples who practice BDSM in their relationships. This study uses descriptive study, and the sample in this study using snowball sampling technique. It is known that there is a picture of intimacy of relationship owned by BDSM partner and partner in IBS community that is high of Knowledge, high of Caring, High of Interdependence, High Mutualitu, High of Trust and High of Commitment (K↑C↑I↑M↑T↑C↑).

**Keywords:** Intimacy, BDSM, Marriage, Couples

**Abstrak:** Manusia mempunyai keinginan dasar untuk dapat diterima, diapresiasi dan diperhatikan oleh orang lain, singkatnya manusia adalah makhluk yang ingin mencintai dan dicintai. Keinginan untuk memiliki keintiman dianggap sebagai keinginan dasar manusia dan bisa menjelaskan tingkah laku individu dalam hubungan (Baumeister & Leary, 1995). Intimasi kadang dipengaruhi oleh pengalaman dalam hubungan mereka dari sisi emosi dan seksual yang dikondisikan oleh salah satu atau kedua pihak. Salah satu variasi dan dinamik seksual yang mulai populer adalah fenomena BDSM. BDSM merupakan akronim dari B yang berarti Bondage, D yang berarti Discipline dan juga Domination, S yang berarti Submission dan juga Sadism, dan M yang berarti Masochism. BDSM merupakan praktek seksual yang memiliki karakter berupa: power exchange dimana terdapat ketidaksetaraan derajat dalam hubungan, suppression, pengekangan fisik dan eksplorasi seputar rasa sakit. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran intimate relationship pada pasangan suami istri pelaku BDSM di Komunitas IBS dan untuk melihat apakah keintiman dalam hubungan dapat muncul pada pasangan yang mempraktekan BDSM dalam hubungannya. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif, dan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Diketahui terdapat gambaran intimasi hubungan yang dimiliki oleh pasangan suami istri pelaku BDSM di komunitas IBS yaitu tipe Knowledge tinggi, Caring tinggi, Interdependence tinggi, Mutuality tinggi, Trust tinggi, Commitment tinggi (K↑C↑I↑M↑T↑C↑).

**Kata Kunci:** Intimasi, BDSM, Perkawinan, Pasangan Suami Istri

### A. Pendahuluan

Keinginan untuk memiliki keintiman dianggap sebagai keinginan dasar manusia dan bisa menjelaskan tingkah laku individu dalam hubungan (Baumeister & Leary, 1995). Individu cenderung mencari dan mempertahankan hubungan yang bermakna untuk dapat dekat dan *connect* dengan orang-orang yang dianggapnya penting dalam hidup mereka. Intimasi pasangan merupakan pengalaman subjektif dari *closeness* dan *connectedness* dengan pasangan mereka. Diantaranya, aspek emosi dan seksual dalam intimasi pun menjadi fokus atensi penelitian dikarenakan hal-hal tersebut berkaitan dengan kepuasan hubungan (Dandurand & Lafontaine, 2013) intimasi kadang dipengaruhi oleh pengalaman dalam hubungan pasangan dari sisi

emosi dan seksual yang dikondisikan oleh salah satu atau kedua pihak. Salah satu variasi dan dinamik seksual yang mulai populer adalah BDSM. BDSM merupakan akronim dari B yang berarti *Bondage*, D yang berarti *Discipline* dan juga *Domination*, S yang berarti *Submission* dan juga *Sadism*, dan M yang berarti *Masochism*. BDSM merupakan praktek seksual yang memiliki karakter berupa: *power exchange* yang di dalamnya mempunyai dinamika hubungan yang berbeda dari pasangan biasa, hubungan yang ada di dalamnya mempunyai derajat peran yang berbeda antara *dominant* dan *submissive*. Peran *dominant* dalam hubungan biasanya berada di derajat atas dikarenakan peran tersebut merupakan peran yang memegang kontrol dalam hubungan tersebut, sebaliknya *submissive* merupakan peran yang menyerahkan kontrol yang dia miliki kepada *dominant*, *suppression*, pengekangan fisik yang biasanya peran *dominant* membatasi kendali gerak yang ada di *submissive* dengan cara diikat atau dengan cara yang lain yang membuat *submissive* terbatas ketika bergerak dan eksplorasi seputar rasa sakit.

BDSM sendiri merupakan kegiatan seksual yang masih mempunyai stigma negatif dikarenakan jenis hubungan yang masih di anggap kasar oleh banyak orang. Namun, menurut hasil wawancara terkait pandangan mereka mengenai hubungan mereka adalah hubungan yang mereka jalani lebih kompleks, rumit dan lebih mendalam dibandingkan hubungan yang dilakukan oleh *vanilla*. Pelaku BDSM merasakan untuk menjalin hubungan memerlukan *trust* yang lebih tinggi dikarenakan dinamika hubungan mereka yang mempunyai resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan biasa dikarenakan bentuk hubungan BDSM yang masih dianggap aneh dan dapat di *judge* negatif oleh masyarakat bila hal tersebut diketahui. Menurut pelaku BDSM *trust* merupakan hal yang paling kuat, karena menurut mereka hubungan *vanilla* dapat dimulai tanpa tuntutan *trust* yang tidak terlalu besar. Selain dari *trust*, menurut pandangan pelaku BDSM *mutuality* dalam hubungan dituntut dari awal secara eksplisit dibandingkan dengan *mutuality* dalam hubungan *vanilla* yang terbentuk ketika hubungan berjalan.

Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan pada *gathering* tersebut peneliti ingin melihat bagaimana intimasi hubungan pelaku BDSM, khususnya dengan subjek pasangan suami istri pelaku BDSM di Indonesia dengan harapan dapat menjelaskan bagaimana gambaran dinamika intimasi hubungan pelaku BDSM di Indonesia yang masih kental budaya ketimuran dan kurang terbuka mengenai hal yang menyangkut perilaku seksual dan masih menganggap perilaku seksual merupakan hal yang sensitive untuk dibahas menjadi suatu topik utama dan *Apakah intimasi dapat muncul pada pasangan yang mempraktekan BDSM dalam hubungannya* dikarenakan biasanya pasangan akan memiliki kepuasan hubungan yang tinggi ketika mereka merasakan keintiman dengan satu sama lain. Kebalikannya, kurangnya intimasi sering diasosiasikan dengan *distress* dalam hubungan, dan menjadi salah satu alasan yang menjadi penyebab pasangan untuk mencari terapi (Yoo H. , 2013)

## B. Landasan Teori

Kata *intimacy* berasal dari bahasa Latin, yaitu *intimus*, yang memiliki arti “*innermost*”, “*deepest*” yang artinya paling dalam (Caroll, 2005). *Intimacy* dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebaskan mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan (Masters,1992). *Intimacy* sendiri merupakan konsep yang mempunyai banyak aspek dengan beberapa komponen yang berbeda. Menurut Chelune, Robison & Kommor dan Marston

menyetujui bahwa yang membedakan hubungan intimasi dengan hubungan yang *casual* adalah melalui *knowledge, caring, interdependence, mutuality*, kepercayaan dan komitmen. Komponen-komponen tersebut tidak selalu menjadi persyaratan untuk dapat munculnya intimasi dalam hubungan, dan komponen tersebut bisa saja ada yang tidak muncul. Namun, suatu hubungan dapat dikatakan sebagai hubungan yang bermakna dan memuaskan ketika ke enam komponen tersebut muncul di dalam suatu hubungan (Brehm, Miller, Perlman, & Campbell, 2002). Dari penjelasan mengenai *intimacy* tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai pengertian *intimacy*, yaitu mengarah pada sebuah perasaan adanya kedekatan di antara pasangan yang saling berinteraksi, menyatakan pikiran, perasaan dan tindakan yang terdalem kepada individu lain. Intimasi pasangan merupakan pengalaman subjektif dari *closeness* dan *connectedness* dengan pasangan mereka. Intimasi juga merupakan konstruk multidimensi yang bisa dinilai dari aspek-aspek berbeda dalam hubungan (Schaefer & Olson, 1981).

Dalam studi terbaru, konstruk dari intimasi dipahami sebagai perasaan subjektif pasangan dalam merasakan *connectedness* dan *closeness* yang dapat dirasakan dalam aspek emosi dan seksual dalam hubungan (Yoo H. , 2013).

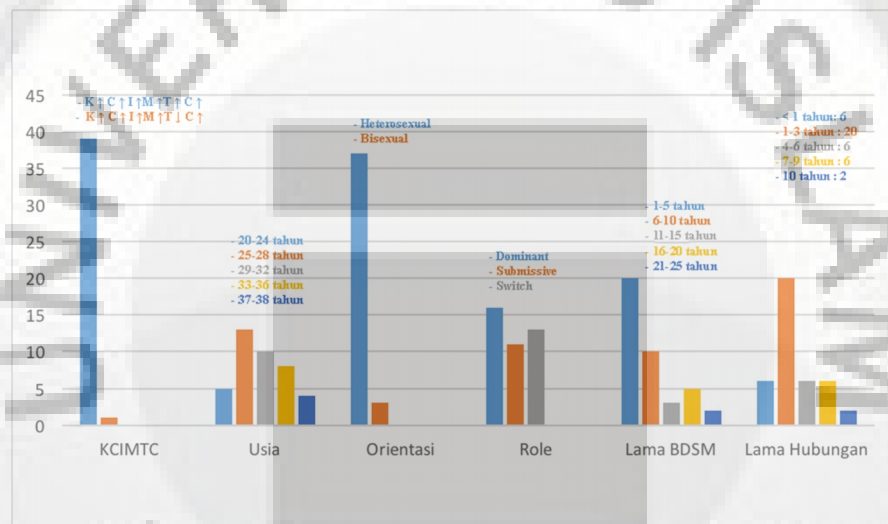
Menurut Brehm (2002), untuk memahami proses terbentuknya *intimacy* dalam sebuah hubungan dan membedakan hubungan yang intim dengan hubungan biasa, *intimacy* itu sendiri memiliki beberapa aspek yang membedakan, yaitu : 1) *Knowledge*: Ketika suatu hubungan berkembang dan suatu pasangan telah melewati waktu bersama, mereka memperoleh detail hal yang mereka ketahui tentang satu sama lain dan membuat mereka dapat lebih memahami satu sama lain. Mereka akan menceritakan mengenai sejarah atau pengalaman mereka, preferensi-preferensi mereka, perasaan mereka dan keinginan-keinginan yang mereka tidak beritahukan kepada orang lain. Salah satu kunci dalam mengembangkan sebuah *intimacy* adalah adanya *self-disclosure*, keinginan untuk memberitahu pasangan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan.; 2) *Caring*: Memahami (*caring*) adalah bentuk sikap atau perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut. Pasangan yang memiliki hubungan yang intim selalu peduli dengan satu sama lain, mereka merasakan afeksi yang lebih kepada satu sama lain dibandingkan kepada orang lain.;

3) *Interdependence*: *Interdependence* antara pasangan – sejauh mana mereka membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain – sering terjadi (mereka sering mempengaruhi satu sama lain), kuat (mereka mempengaruhi satu sama lain dengan banyak cara yang berbeda), dan berkelanjutan (mereka mempengaruhi satu sama lain dalam waktu yang lama). Ketika suatu hubungan mempunyai *interdependence*, sikap salah seorang akan mempengaruhi pasangannya dan begitupun sebaliknya.; 4) *Mutuality*: Saking dekatnya suatu hubungan yang intim, pasangan yang intim biasanya akan menganggap diri mereka sebagai satu pasangan daripada sebagai dua individu yang berbeda. Mereka akan memunculkan *mutuality*, dimana mereka menyadari hal yang melingkupi dalam hidup mereka dan menganggap mereka sebagai kesatuan (*us/kita*) dibanding diri mereka (*aku*) atau pasangannya (*dia*) (Levinger & Snoek, 1972). Faktanya, perubahan cara pandang dari *I/Aku* menjadi *Us/Kita*, biasanya menjadi tanda yang menjadi momen yang signifikan dalam pengembangan suatu hubungan ketika pasangan baru pertama kali mengakui *attachment* mereka pada satu sama lain (Agnew, Van Lange, Rusbult, & Langston, 1998); 5) *Trust*: Proses *self-disclosure* tidak terjadi dalam sebuah ruangan yang hampa, tetapi tergantung pada tingkatan sejauh mana kepercayaan pada orang yang dipilih untuk melakukan *self-*

*disclosure*. Kepercayaan merupakan bagian dari *intimacy*, kepercayaan juga berkembang seiring dengan waktu. Saat orang-orang berusaha membentuk hubungan yang intim, usaha tersebut akan dimulaidengan menaruh kepercayaan kepada orang lain. Pada saat kepercayaan tumbuh semakin kuat, dua orang yang saling percaya tersebut dapat lebih berbagi dalam hal informasi, perasaan, pemikiran tanpa ada rasa takut bahwa keterbukaan yang mereka lakukan akan digunakan untuk menyerang mereka.;

6) *Commitment*: Komponen *intimacy* yang lainnya adalah komitmen sebagai lanjutan dari adanya saling memahami, berbagi dan percaya terhadap pasangan yang dimulai di awal hubungan. Komitmen melibatkan ke dua pribadi yang menjadi pasangan untuk berkeinginan mempertahankan *intimacy* yang sudah terbentuk dalam hal apapun

### C. Hasil Penelitian



Gambar 1. hasil penelitian dan pengolahan data mengenai intimasi pada pasangan suami istri pelaku BDSM

Pada hasil penelitian dan pengolahan data mengenai intimasi pada pasangan suami istri pelaku BDSM, didapatkan hasil data menunjukkan bahwa penyebaran tipe intimasi pada pelaku BDSM di Indonesia, tersebar kedalam 2 tipe. Tipe  $K \uparrow C \uparrow I \uparrow M \uparrow T \uparrow C \uparrow$  sebanyak 39 orang dan tipe  $K \uparrow C \uparrow I \uparrow M \uparrow T \downarrow C \uparrow$  sebanyak 1 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dinamika BDSM merupakan suatu bentuk hubungan yang unik sehingga jarang orang mempunyai dan menjalankan dinamika dan hubungan tersebut. Dengan hasil olah data yang menunjukkan *mutuality* yang tinggi hal tersebut menjadi salah satu gambaran bahwa dalam pasangan BDSM *mutuality* merupakan hal yang ditemukan dikarenakan pasangan BDSM merasakan bahwa mereka menjadi satu dalam hubungan (*partner*) dan mereka juga mempunyai kesamaan dalam preferensi seksual yang sama. *Knowledge* atau Pengetahuan dan pemahaman mengenai diri sendiri dan pasangan juga menunjukkan skor yang tinggi. Hal tersebut dapat merupakan gambaran salah satu dinamika BDSM yang dimana diri sendiri dan pasangan harus dapat saling mengetahui kemampuan, preferensi, sejarah, kelebihan satu sama lainnya. Dalam hubungan BDSM *knowledge* merupakan hal yang



penting dikarenakan pasangan harus mengetahui preferensi kesukaan atau yang tidak disukai pasangannya, limit yang dimiliki pasangannya, apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh pasangannya. Dari hasil olah data yang dilakukan aspek *knowledge* mendapatkan skor yang tinggi.

Menurut pelaku BDSM, aktivitas BDSM merupakan aktivitas yang jauh dari kekerasan yang tidak diinginkan karena aktivitas ini mengandung *consent* yang didapat dari kedua belah pihak. Mereka mengungkapkan bahwa walaupun ketika melakukan aktivitas BDSM kebanyakan dari yang mereka lakukan adalah melibatkan rasa sakit, ketidak sejaran peran kebanyakan mereka tetap memperhatikan keadaan pasangan mereka baik selama dan sesudah melakukan aktivitas BDSM tersebut (melakukan *aftercare*). Setelah olah data dilakukan aspek *caring* mendapatkan skor yang tinggi. Hal tersebut dapat merupakan gambaran salah satu dinamika BDSM yang dimana pasangan bisa saling memahami dalam bentuk sikap atau perasaan yang dimiliki terhadap pasangannya, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap pasangannya dan merasakan afeksi yang lebih kepada satu sama lain dibandingkan kepada orang lain. Menurut pelaku BDSM *trust* merupakan komponen yang penting pada hubungan mereka karena bentuk hubungan mereka memang dituntut untuk mempunyai rasa kepercayaan kepada pasangan sehingga tidak ada ketakutan akan menghadapi bahaya mengancam. Hal ini pun didukung oleh hasil dari data yang menunjukkan bahwa pasangan BDSM mempunyai *trust* yang tinggi kepada satu sama lain. Dari hasil perhitungan data, pelaku BDSM mempunyai komitmen yang tinggi terhadap hubungan mereka dan mereka juga mempunyai kepuasan hubungan yang tinggi.

#### D. Kesimpulan

Diketahui pada umumnya terdapat gambaran intimasi hubungan yang dimiliki oleh pasangan suami istri pelaku BDSM di Indonesia yaitu tipe *Knowldege* tinggi, *Caring* tinggi, *Interdependence* tinggi, *Mutuality* tinggi, *Trust* tinggi, *Commitment* tinggi (K↑C↑I↑M↑T↑C↑).

#### Daftar Pustaka

- Agnew, C. R., Van Lange, P. M., Rusbult, C. E., & Langston, C. A. (1998). Cognitive Interdependec: Commitmment and the mental representation of close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74.
- APA, A. P. (2013). *DSM-5*. Arlington: American Psychiatric Association.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). *The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation*. Psychological Bulletin.
- Brame, W., & Jacob, J. (1995). *Different Loving: The World of Sexual Dominance and Submission*. New York: Villard books.
- Brehm, S. S., Miller, R. S., Perlman, D., & Campbell, S. M. (2002). *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Connolly, P. H. (2008). Psychological Functioning of Bondage/Domination/Sado-Masochism (BDSM) Practitioners. *Journal of Psychology & Human Sexuality*.
- Dandurand, C., & Lafontaine, M. (2013). Intimacy and couple satisfaction: The moderating role of romantic attachment. *International Journal of Psychological Studies*, 74-90.
- Duvall, E., & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New

- York: Harper & Row Publisher.
- Goldman, R. (2011, february 14). *love hurts: sadomasochism's danger*. Retrieved from abc news online: <http://abcnews.go.com/health/story?id=4285958&page=1>
- Greeff, A. P., & Malherbe, H. L. (2001). Intimacy and marital satisfaction in spouses. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 247-257.
- Grinberg, E. (2012, Juli 13). *Explaining 'Fifty Shades' wild success*. Retrieved from cnn.com: <http://edition.cnn.com/2012/07/13/living/fifty-shades-buzz-50-shades-success/>
- Hendrik, S., & Hendrik, C. (1992). *Liking, Loving and Relating*. California: Books/Cole Publishing Company Pacific Grove.
- Kingsbury, N. M., & Minda, R. B. (1988). An analysis of three expected intimate relationship states: Commitment, maintenance, and termination. *Journal of Social and Personal Relationships*, 405-422.
- Levinger, G., & Snoek, J. D. (1972). *Attraction in Relationships: A new look at interpersonal attraction*. Morristown: NJ: General Learning Press.
- Lindemann, D. (2011). BDSM as therapy?
- Millington, R. (2015, februari 24). *Fifty Shades of Grey poses a threat to online BDSM communities*. Retrieved from [the-guardian.com: https://www.theguardian.com/media-network/2015/feb/24/fifty-shades-of-grey-threat-bdsm-communities](https://www.theguardian.com/media-network/2015/feb/24/fifty-shades-of-grey-threat-bdsm-communities)
- Noor, H. (2009). *Psikometri. Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Olson, D. H., & Hamilton, L. M. (1983). *Families: What Make Them Work*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Sandnabba, N., Santtila, P., & N, N. (1999). *sexual behavior and social adaptation among sadomasochistically-oriented males*. the journal of sex Research.
- Sarason, B. R., Sarason, I. G., & Gurung R, A. R. (2001). *Close personal relationships and health outcomes: A key to the role of social support*. New York: Wiley.
- Schaefer, M. T., & Olson, D. H. (1981). Assessing intimacy: The PAIR inventory.. *Journal of Marital and Family Therapy*, 47-60.
- Taormino, T. (2012). *The Ultimate Guide to Kink: BDSM, Role Play and Erotic Edge*. New York: Cleis Press.
- Yoo, H. (2013). *Couple Intimacy and Relationship Satisfaction A Comparison Study between Clinical and Community Couples*. USA: The Ohio State University.
- Yost, M. R., & Hunter, L. E. (2012). BDSM practitioners' understandings of their initial attraction to BDSM sexuality: essentialist and constructionist narratives. *psychology & sexuality*, 9-11.
- Zanin, a. (2009, 04 08). Retrieved from [fetlife.com: https://web.archive.org/web/20120630172329/http://www.montrealmirror.com/2008/090408/news1.html](https://web.archive.org/web/20120630172329/http://www.montrealmirror.com/2008/090408/news1.html)